

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini, fenomena perempuan bekerja bukanlah suatu hal yang tabu, baik perempuan karier yang belum menikah maupun perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak. Perempuan memiliki kesempatan untuk berperan sama seperti pria untuk berpartisipasi dalam pembangunan nasional. Peran perempuan semakin mendapat perhatian, jika dilihat dewasa ini, perempuan bekerja sudah menjadi pemandangan biasa di kota-kota besar, terutama di Jakarta. Hal ini dapat kita lihat dari jumlah perempuan bekerja di Jakarta pada tahun 2014 sebesar 1.693.773 dari 1.870.600 jumlah angkatan kerja perempuan di Jakarta. Pada tahun 2015 jumlah perempuan bekerja di Jakarta mengalami peningkatan yaitu 1.799.376 dari 1.927.870 jumlah angkatan kerja perempuan di Jakarta (Jakarta.bps.go.id). Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, ditemukan bahwa tujuan bekerja pada perempuan karier yang belum menikah yaitu untuk menambah pengalaman, mendapat gaji yang menjadi sumber finansial untuk diri sendiri dan orangtua, keinginan untuk membahagiakan keluarga, dan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Elizar (2012), bahwa tujuan bekerja bagi perempuan karier yang belum menikah dikarenakan, bekerja memberikan suatu keuntungan bagi dirinya. Selain dari segi finansial, dari segi aktualisasi diri juga memberikan kebanggaan bagi diri sendiri dan keluarga, juga menambah pengalaman dan menambah wawasan. Untuk perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak, tujuan bekerja adalah untuk aktualisasi diri, membantu ekonomi keluarga, menjadi mandiri tidak bergantung pada suami dan menambah kesibukan. Sejalan dengan penuturan Santrock (2002, dalam Rusliyani, 2013) bahwa tujuan bekerja bagi perempuan karier yang sudah memiliki anak selain dapat meningkatkan perekonomian keluarga, juga berkontribusi pada hubungan yang lebih setara antara suami dan istri, dan meningkatkan rasa harga diri

bagi perempuan. Gilbert (dalam Papalia, Olds, & Fieldman, 2009) juga mengungkapkan bahwa berkontribusi pada penghasilan keluarga membuat perempuan lebih mandiri, membantu perekonomian keluarga, dan harga diri yang lebih besar bagi perempuan. Hal ini karena dengan bekerja perempuan dapat menambah pengetahuan sehingga perempuan karier tersebut diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengambil keputusan dalam keluarga. Susanti (2012) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara harga diri dan *psychological well-being*.

Keputusan perempuan untuk berkarier dapat menimbulkan konflik. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya ditemukan juga bahwa konflik yang sering terjadi pada perempuan karier yang belum menikah adalah kesedihan karena adanya tuntutan untuk menikah dari orang tua dan lingkungan sekitar. Lakoy (2009) mengungkapkan bahwa perempuan bekerja yang belum menikah pada usia rata-rata 25-40 tahun selalu dihadapkan pada tuntutan tugas perkembangan menikah dan juga tuntutan masyarakat yang sepatutnya dipenuhi oleh setiap perempuan dewasa untuk menikah. Hurlock (dalam Laboure & Suci, 2010) mengatakan dalam kebudayaan tradisional, perempuan yang tidak menikah adalah tidak wajar. Hal ini juga berlaku di Indonesia bahwa menikah merupakan hal yang normal dilakukan oleh setiap orang. Pandangan dari lingkungan sekitar mempengaruhi pandangan orangtua. Orangtua mengharapkan anaknya untuk menikah di usia dewasa awal. Pelabelan negatif seperti tidak normal atau “perawan tua” lebih banyak diberikan kepada perempuan yang masih melajang di usia dewasa awal daripada pria. Orang tua menginginkan anak perempuannya untuk menikah pada masa dewasa awal agar tidak mendapat pelabelan negatif dari masyarakat dan melihat anak perempuannya tumbuh bersama seseorang yang mampu mendampingiya seumur hidup sehingga hidupnya lebih terjamin (Laboure, 2010). Perempuan menunda untuk menikah karena takut terjadi konflik dalam keluarga dan ingin bebas dan menambah pengalaman dalam pekerjaan. Laboure dan Suci (2010) mengungkapkan bahwa perempuan muda pada masa dewasa awal yang ingin fokus pada pekerjaan memilih untuk menunda pernikahan karena pernikahan terkadang menjadi penghambat bagi perempuan untuk mencapai cita-citanya dalam berkarier. Hurlock (dalam Laboure & Suci, 2010) mengungkapkan,

alasan terbesar perempuan melajang adalah adanya rasa ingin menikmati kebebasan karena dapat meluangkan waktu dan energi untuk berkarier.

Bagi perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak, konflik yang sering terjadi adalah tuntutan multi peran yang menyita waktu dan tenaga serta konflik dengan suami. Lakoy (2009) mengungkapkan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak dihadapkan pada tuntutan multi peran (sebagai isteri, ibu dan sebagai pekerja), dimana masing-masing peran memerlukan waktu dan tenaga ekstra, padahal mereka juga perlu waktu untuk diri sendiri. Berbagai peran dan tanggung jawab yang ada seringkali menimbulkan konflik dalam keluarga. Papalia, dkk (2009) juga mengungkapkan bahwa pasangan yang bekerja mungkin menghadapi tuntutan tambahan waktu dan tenaga, konflik antara pekerjaan dan keluarga, kemungkinan persaingan antara pasangan suami-istri, serta kecemasan dan rasa bersalah tentang memenuhi kebutuhan anak. Kondisi tersebut berpengaruh pada kualitas pernikahan yang dapat menimbulkan hubungan kurang harmonis, sehingga menjadikan mereka merasa tidak bahagia dengan pernikahannya. Rusliyani (2013) mengatakan bahwa perempuan karier yang sudah menikah memiliki konflik peran sosial yang ada di masyarakat dimana seharusnya perempuan memiliki kodrat sebagai seorang istri dan ibu. Perempuan dengan status menikah dan memiliki anak juga mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dan mengurus anak. Pada akhirnya, mereka kesulitan dalam mengatur tanggung jawab masing-masing yang harus dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai pekerja, sebagai perempuan menikah dan sebagai ibu bagi anak-anaknya. Selain itu mereka juga mengalami kesulitan dalam mempertahankan hubungan yang akrab dengan pasangannya dan hal tersebut menimbulkan frustrasi bagi mereka (Lakoy, 2009). Santrock (dalam Rusliyani, 2013) juga mengatakan bahwa peran yang dijalankan oleh perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak dapat menimbulkan stres. Stres tersebut disebabkan oleh adanya tuntutan waktu dan tenaga tambahan, pembagian waktu untuk keluarga dan karier, konflik antara peran pekerjaan dan peran keluarga, persaingan kompetitif antara suami dan istri, serta yang menjadi permasalahan penting adalah apakah perhatian terhadap kebutuhan anak sudah terpenuhi dengan baik atau belum. Hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan

anak karena kurangnya waktu bersama ibu. Sejalan dengan penuturan Hoffman (1984) yang mengatakan bahwa perkembangan anak-anak dari perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak menjadi kurang baik. Perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak cenderung merasa bersalah karena efek yang datang pada anak seperti bersikap pasif, ketidakberhasilan menjalin hubungan dengan teman, dan rendahnya kinerja akademik (Hoffman, 1984). Konflik-konflik tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi *psychological well-being* perempuan karier baik yang belum menikah maupun yang sudah menikah dan memiliki anak.

Psychological well-being merupakan suatu kondisi terbaik dimana individu merasakan kepuasan yang positif terhadap hidupnya. *Psychological well-being* merujuk pada perasaan seseorang mengenai aktivitas hidup sehari-hari. Segala aktifitas yang dilakukan oleh individu yang berlangsung setiap hari dimana dalam proses tersebut kemungkinan mengalami fluktuasi pikiran dan perasaan yang dimulai dari kondisi mental negatif sampai pada kondisi mental positif, misalnya dari trauma sampai penerimaan hidup dinamakan *psychological well-being* (Bradburn, 1969, dalam Ryff & Keyes, 1995). Tingkat *psychological well-being* seseorang berkaitan dengan tingkat pemfungsian positif yang terjadi dalam hidup orang tersebut (Ryff, 1989). Sehingga semakin tinggi tingkat keberfungsian positif seseorang maka semakin tinggi tingkat *psychological well-being* seseorang tersebut, begitu juga sebaliknya. Individu yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi adalah individu yang merasa puas dengan kehidupannya, kondisi emosional yang positif, mampu melalui pengalaman-pengalaman buruk yang dapat menghasilkan kondisi emosional negatif, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, mampu menentukan nasibnya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, mengontrol kondisi lingkungan sekitar, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mampu mengembangkan dirinya sendiri (Ryff, 1989). *Psychological well-being* dapat dicapai oleh seseorang melalui enam dimensi, yaitu penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose of life*), pertumbuhan pribadi (*personal growth*) (Ryff, 1989).

Hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa menjadi perempuan karier yang belum menikah maupun perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak, memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan menjadi perempuan karier yang belum menikah ialah mendapatkan gaji yang menjadi sumber finansial, meluasnya hubungan dengan orang lain, lebih bebas dalam mengembangkan karier. Kekurangannya ialah memiliki emosi negatif yaitu sedih dan kesal karena adanya tuntutan untuk menikah, menjadi selektif dalam memilih pasangan. Kelebihan yang dimiliki oleh perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak ialah mendapat gaji yang dapat membantu perekonomian keluarga, meningkatkan harga diri, dan menjadi lebih mandiri. Kekurangannya ialah stres karena tuntutan waktu dan tenaga yang lebih, menyebabkan ketegangan dalam rumah tangga, dan rasa bersalah karena merasa kurang dalam pemenuhan kebutuhan anak.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena pentingnya peran perempuan pada saat ini, maka *psychological well-being* perempuan harus diperhatikan karena nilai positif dari setiap dimensi membuat seseorang dapat menumbuhkan emosi positif, merasakan kepuasan hidup sehingga dalam menjalani segala sesuatu menjadi lebih positif.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut mengenai konflik-konflik, kelebihan dan juga kekurangan yang terjadi pada perempuan karier yang belum menikah dan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak dapat mempengaruhi *psychological well-being*, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *psychological well-being* pada perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1.2.1 Bagaimana *psychological well-being* pada perempuan karier yang belum menikah?
- 1.2.2 Bagaimana *psychological well-being* pada perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak?

1.2.3 Apakah terdapat perbedaan *psychological well-being* pada perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini akan dibatasi pada masalah:

- Perempuan karier merupakan perempuan yang bekerja sebagai karyawan di Jakarta
- Perempuan karier yang belum menikah merupakan perempuan karier yang berusia 22 tahun sampai dengan 40 tahun
- Perempuan karier yang sudah menikah yaitu perempuan karier yang berusia 20 tahun sampai dengan 40 tahun dan sudah memiliki anak
- *Psychological well-being* pada perempuan karier yang belum menikah
- *Psychological well-being* pada perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak
- Apakah terdapat perbedaan *psychological well-being* pada perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak?

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah terdapat perbedaan *psychological well-being* pada perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *psychological well-being* pada perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam kajian ilmu psikologi khususnya pada bidang ilmu psikologi perkembangan yang berkaitan dengan *psychological well-being* pada perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Perempuan Karier yang Belum Menikah dan Perempuan Karier yang Sudah Menikah dan memiliki anak

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai *psychological well-being* pada perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak agar mereka mengetahui tentang *psychological well-being* dan dapat memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* dan juga kelebihan dan kekurangan dari masing-masing peran yang dijalani, diharapkan dapat menginspirasi para perempuan karier yang belum menikah dengan perempuan karier yang sudah menikah dan memiliki anak agar mendapatkan *psychological well-being* yang baik.

1.6.2.2 Bagi Keluarga Perempuan Karier yang Belum Menikah dan Perempuan Karier yang Sudah Menikah dan Memiliki Anak

Dengan mengetahui gambaran *psychological well-being* diharapkan keluarga dapat memberikan dukungan dan juga dapat menciptakan hubungan yang hangat serta menghargai perempuan karier sehingga mencapai tingkat *psychological well-being* yang tinggi.